

## PEWARISAN PERMAINAN TRADISIONAL DAN BAHASA DAERAH SEBAGAI UPAYA YANG SALING MELESTARIKAN

Ahmad Suyuti<sup>1</sup>, Khusnul Fatonah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
Jl. Rungkut Madya No.1, Kota Surabaya, Jawa Timur

<sup>2</sup>Universitas Esa Unggul, Jakarta  
Jalan Arjuna Utara No.9, Jakarta Barat  
[ahmad.suyuti.tp@upnjatim.ac.id](mailto:ahmad.suyuti.tp@upnjatim.ac.id)

### Abstract

*Children are the next generation who determine the survival of a regional language. Therefore, learning local languages for children must be done as naturally and as attractively as possible so that what is learned becomes part of self-competence, not just a concept being learned. Learning local languages through traditional games is one of the efforts that can be made, both at school and outside of school. Many traditional games can be used as a means of learning local languages. Cublak-Cublak Suweng and Dhondhong Apa Salak are examples of games from Java that are performed accompanied by songs in the regional language. This can be a means of learning and familiarity with the local language. In addition, traditional games have a positive value in natural language learning, namely the potential for active verbal communication. Direct practice of a competency in a comfortable or preferred situation can be a positive affirmation for children. However, in the current digital era, traditional games are also experiencing challenges in their existence in society. Preserving local languages can instill familiarity with traditional games using local languages. This preservation synergy can be used as an effort to mutually maintain its existence.*

*Keywords: traditional games, language maintenance, regional languages, children, preservation*

### Abstrak

Anak-anak adalah generasi penerus yang menjadi penentu bertahannya suatu bahasa daerah. Atas dasar itulah pembelajaran bahasa daerah pada anak harus dilakukan dengan sealami dan semenarik mungkin agar apa yang dipelajari menjadi bagian dari kompetensi diri, bukan sekadar konsep yang dipelajari. Pembelajaran bahasa daerah melalui permainan tradisional adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Banyak permainan tradisional yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran bahasa daerah. Cublak-Cublak Suweng and Dhondhong Apa Salak adalah contoh permainan dari Jawa yang dilakukan dengan diiringi lagu berbahasa daerah. Hal ini dapat menjadi sarana pembelajaran dan pengakraban terhadap bahasa daerah. Selain itu, permainan tradisional memiliki nilai positif dalam pembelajaran bahasa secara alami, yakni berpotensi dalam meningkatkan komunikasi verbal aktif. Praktik langsung sebuah kompetensi dengan situasi yang nyaman atau disukai dapat menjadi afirmasi positif pada anak. Namun, di era digital saat ini permainan tradisional juga mengalami tantangan keberadaannya dalam masyarakat. Pelestarian bahasa daerah dapat menanamkan keakraban terhadap permainan tradisional yang menggunakan bahasa daerah. Sinergisitas pelestarian ini dapat digunakan sebagai upaya yang saling mempertahankan keberadaannya.

**Kata kunci :** Berisi sekitar 3-6 kata kunci yang digunakan

### Pendahuluan

Berdasarkan data Pieter J. dan Helja H.C. serta SIL (dalam Kisyani-Laksono, 2009) terdapat 257 bahasa daerah di Indonesia yang sedang terancam punah, mayoritas berada di Papua, Sulawesi, Kalimantan, dan NTT. Hal senada juga diungkapkan oleh Rachman (dalam Darwis, 2011) dengan angka yang berbeda, yaitu sekitar 125 bahasa daerah di Indonesia sedang terancam punah dengan mayoritas berada di Papua, Sulawesi, dan

Maluku. Selain itu, menurut Moseley (2010) terdapat 146 bahasa yang terancam punah dan 12 bahasa yang telah punah. Bahasa-bahasa itu umumnya berada di Indonesia bagian timur. Bahasa-bahasa yang teridentifikasi telah punah di antaranya adalah Tobada' di Sulawesi, Te'un di Maluku, dan Tandia di Papua.

Selain itu, kondisi yang memprihatinkan tidak hanya terjadi pada bahasa-bahasa daerah dengan jumlah penutur yang relatif sedikit, tetapi

juga terjadi pada bahasa daerah dengan jumlah penutur yang banyak. Bahasa Jawa yang merupakan bahasa daerah dengan penutur terbanyak di Indonesia pun sedang mengalami tantangan yang besar. Menurut Mahsun (dalam Kisyani-Laksono, 2009), hanya sekitar 21—26 persen penduduk Semarang menggunakan bahasa Jawa di rumah dan lingkungan rumahnya, sekitar 33 persen menggunakan bahasa campuran dan lebih dari 40 persen tidak menggunakan bahasa Jawa. Hal-hal tersebut menunjukkan kegentingan situasi bahasa-bahasa daerah di Indonesia saat ini.

Hal serupa dengan kondisi bahasa daerah, permainan tradisional pun mengalami krisis eksistensi. Ahimsa-Putra (dalam Dharmamulya dkk., 2008) mengemukakan bahwa banyak permainan tradisional yang sudah jarang dimainkan masyarakat sehingga dapat dikatakan bahwa banyak permainan tradisional berstatus terancam punah. Hal serupa juga diungkapkan oleh Sujarno, dkk (2013) bahwa banyak permainan tradisional yang telah digilas oleh zaman sehingga tinggal nama.

Perkembangan zaman saat ini yang sudah memasuki era digital menjadikan orang-orang dapat mengakses fasilitas-fasilitas digital seperti dapat berkomunikasi lintas daerah, bahkan lintas negara. Hal tersebut merupakan sebuah keuntungan. Keuntungan yang dirasakan dapat berupa banyak hal, mulai dari segi pendidikan hingga perekonomian. Keuntungan material yang mudah dirasakan dapat dilihat dalam hal bisnis atau jual beli yang menjadikan seseorang dapat membeli barang dari daerah berbeda hingga negara yang berbeda dengan mudah. Ismadi (2022) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi informasi telah mengubah gaya berkomunikasi (berbahasa) sebagian besar masyarakat, terutama yang tinggal di perkotaan. Hal tersebut membuat bahasa nasional menjadi penting dipelajari karena dapat digunakan untuk berkomunikasi antardaerah atau antarsuku.

Selain itu, kebutuhan akan bahasa asing juga meningkat karena komunikasi lintas negara dapat dilakukan dengan mudah. Berbagai aplikasi media sosial dapat dijadikan sarana untuk menikmati berbagai hiburan dan komunikasi antarnegara yang menggunakan bahasa asing, misalnya, bahasa Inggris. Bahkan, aplikasi gim atau game dapat mengakrabkan anak-anak untuk belajar bahasa asing, khususnya bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya. Di samping itu, aplikasi tersebut juga dapat memudahkan seseorang untuk berinteraksi dengan pemain dari negara lain yang kebanyakan menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasinya. Hal tersebut dapat membuka wawasan karena adanya interaksi antardaerah dan antarnegara yang menguntungkan.

Namun, di samping keuntungan tersebut, terdapat efek samping yang merugikan. Seperti halnya pisau yang dapat bermanfaat dan menguntungkan, pisau juga dapat berbahaya dan merugikan. Teknologi digital juga memiliki kedua sisi tersebut. Banyak fasilitas digital yang membuat masyarakat akrab dengan bahasa nasional dan bahasa asing, tetapi menjauhkan masyarakat, khususnya anak-anak terhadap bahasa daerah dan permainan tradisionalnya.

Atas dasar itulah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara pewarisan permainan tradisional dan pewarisan bahasa daerah. Bagaimana strategi permainan tradisional dapat diwariskan di era digital saat ini. Bagaimana permainan tradisional dapat memberi dampak dalam pewarisan bahasa daerah. Bagaimana permainan tradisional dan bahasa daerah dapat saling mempertahankan dan saling melestarikan.

Krauss (melalui Darwis, 2011) mengelompokkan daya hidup bahasa menjadi tiga, yaitu *moribund* (terancam punah), *endangered* (kondisi berbahaya), dan *safe* (aman). Kelompok pertama, yaitu terancam punah, terjadi pada bahasa yang tidak lagi dipelajari oleh anak-anak sebagai bahasa ibu. Kedua, kondisi berbahaya, yaitu bahasa yang masih dipelajari atau diperoleh oleh anak-anak sekarang, tetapi kemungkinan tidak lagi digunakan pada masa mendatang. Ketiga, aman, yaitu bahasa yang memiliki penutur yang banyak dan secara resmi didukung oleh pemerintah setempat.

Berdasarkan kriteria pengelompokan tersebut, jelas menunjukkan bahwa anak-anak merupakan tonggak sekaligus tolok ukur lestariannya sebuah bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya agar anak-anak merasa nyaman ketika mempelajari bahasa daerah. Salah satu bentuk upaya tersebut dapat berupa pembelajaran melalui permainan-permainan.

Bermain merupakan kegiatan yang menimbulkan kenikmatan atau kesenangan yang akan menjadi rangsangan bagi perilaku lainnya. Bermain sesungguhnya merupakan dorongan dari dalam diri anak atau naluri (Djuanda, 2006). Hal serupa juga disampaikan oleh Munawaroh (2011) yang menjelaskan bahwa bermain merupakan sifat kehidupan anak dan dengan bermain anak dapat terangsang untuk mengembangkan dirinya. Permainan dapat menjadi sarana yang baik dalam pembelajaran pada anak-anak. Hal tersebut ditegaskan oleh Djuanda (2006) bahwa bermain dan permainan merupakan alat belajar bahasa yang sangat sesuai untuk anak-anak. Kegiatan tersebut dapat menjadikan anak untuk belajar bahasa secara kontekstual dan nyata.

Permainan tidak hanya sesuai dalam pembelajaran bahasa secara umum. Permainan, khususnya permainan tradisional merupakan alat yang sangat sesuai sebagai sarana pembelajaran bahasa daerah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sujarno (2011) bahwa permainan merupakan bagian dari unsur budaya yang tidak lepas dari kehidupan manusia, khususnya anak-anak. Unsur budaya inilah yang dapat menjadi benang merah antara pewarisan bahasa daerah dengan pewarisan permainan tradisional.

Sujarno (2011) juga menambahkan bahwa permainan tradisional yang hidup di masyarakat memiliki nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi tumbuh kembang anak-anak. Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional tersebut di antaranya adalah (1) nilai pendidikan, (2) nilai sportivitas, (3) nilai gotong-royong, (4) nilai demokrasi, (5) nilai moral, dan nilai keberanian.

Pengembangan permainan tradisional anak dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal atau sekolah dan lembaga pendidikan nonformal seperti sanggar seni. Pengembangan dapat dilakukan dengan memperkenalkan jenis-jenis permainan tradisional yang sudah ada dan dikembangkan dengan menyesuaikan konteks perkembangan zaman sehingga dapat digemari kembali oleh anak-anak. Model pengembangan juga dapat dilakukan dengan memadukan antara gerak dan lagu, pemakaian alat-alat yang mudah dijumpai, atau model pengembangan yang lain (Dadtun, Hartini, & Purwantoro, 2013).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang memfokuskan pada pemaparan deskripsi hubungan antara permainan tradisional dan bahasa daerah sebagai upaya yang saling mempertahankan dan melestarikan. Penelitian ini memanfaatkan studi pustaka dari berbagai sumber jurnal dan buku untuk mendukung analisis dan pembahasan. Data dalam penelitian ini berasal dari permainan-permainan berbahasa Jawa melalui peneliti sebagai instrumen yang merupakan penutur jati bahasa Jawa dan didukung dengan data dari sumber-sumber pustaka yang berhasil dihimpun. Data tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan landasan teori yang digunakan. Hasil dan pembahasan penelitian ini paparkan dalam bentuk kualitatif, tanpa perhitungan secara kuantitatif, yang disajikan secara informal melalui deskripsi dalam bentuk paragraf yang didukung dengan sajian formal berupa tabel.

### **Hasil dan Pembahasan Permainan Tradisional dan Bahasa Daerah yang Saling Mempertahankan**

Permainan tradisional memiliki banyak jenis dengan berbagai aktivitas yang berbeda-beda. Meskipun berbeda-beda, kebanyakan permainan tradisional berupa permainan yang melibatkan gerakan fisik dengan beberapa aturan. Aturan-aturan tersebut biasanya berupa istilah dalam bahasa daerah. Selain aturan-aturan, beberapa permainan juga diiringi oleh lagu atau nyanyian berbahasa daerah. Berikut beberapa permainan yang menggunakan nyanyian dalam permainannya.

#### **1. Permainan Cublak-Cublak Suweng**

Cublak-cublak suweng merupakan dolanan atau permainan tradisional dari Jawa yang diiringi dengan lagu berbahasa Jawa. Permainan ini sering dimainkan oleh sekelompok anak (biasanya anak perempuan, tetapi anak laki-laki juga terkadang memainkannya) sekitar tiga anak atau lebih. Cara permainan ini adalah salah satu anak menunduk dan teman-teman lainnya membuka telapak tangan mereka dan meletakkannya di atas punggung teman yang menunduk. Kemudian ada yang bertugas mengetuk-ngetuk dengan perlahan kerikil atau biji-bijian pada telapak tangan anak-anak yang terbuka. Kemudian secara bersama-sama semua anak menyanyikan lagu Cublak-Cublak Suweng sampai akhir. Kemudian anak yang menunduk sebelumnya harus menebak dibawa siapakah akhirnya kerikil atau biji-bijian tersebut. Berikut adalah lirik lagu Cublak-Cublak Suweng yang dinyanyikan selama permainan.

Ariesta (2019) menjelaskan bahwa permainan ini memiliki sejarah yang berkaitan dengan penciptaan lagu/tembang Cublak-Cublak Suweng yang diyakini diciptakan oleh Sunan Giri yang merupakan salah satu dari Walisongo, tokoh penyebar agama Islam di Pulau Jawa. Oleh karena itu, terdapat nilai moral yang mendalam dalam lirik lagu permainan Cublak-Cublak Suweng, yaitu mengenai ajaran moral yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan alam.

Seperti halnya puisi atau lirik lagu lainnya, lirik lagu Cublak-Cublak Suweng ini tidak mudah dipahami karena terdapat unsur sastra yang memiliki keindahan dan makna tersembunyi. Namun, permainan ini dapat mengakrabkan anak-anak dengan bahasa daerah mereka. Hal ini sangat penting bagi persepsi anak-anak terhadap fungsi bahasa daerah bahwa

selain digunakan untuk berkomunikasi, bahasa daerah dapat digunakan dalam permainan yang menyenangkan.

Tabel 1  
 Lirik Lagu Permainan Cublak-Cublak Suweng dan Terjemahannya

<b>Lirik Cublak-Cublak Suweng</b>	<b>Terjemahan dalam bahasa Indonesia</b>
Cublak-cublak suweng	Tempat anting
Suwenge ting gelenter	Antingnya berserakan
Mambu ketundhung gudel	Berbau anak kerbau yang terlepas
Pak empong lera lere	Bapak ompong yang menggeleng-gelengkan kepalanya
Sapa ngguyu ndhelikkake	Siapa yang tertawa dia yang menyembunyikan
Sir sir pong dhele kopong	Kedelai kosong tidak ada isinya

Menurut Suyami (dalam Farida dkk, 2016) tembang dolanan atau lagu permainan tradisional Jawa dapat menjadi sarana untuk mewariskan bahasa dan kepribadian Jawa. Melalui permainan yang diiringi lagu berbahasa daerah, anak akan terbiasa melafalkan bahasa daerah tersebut.

2. Lagu Dhondhong Apa Salak

Selain permainan, terdapat juga tembang dolanan atau lagu yang dinyanyikan anak-anak tanpa diiringi permainan tertentu. Meskipun

bukan untuk mengiringi permainan tertentu, tembang dolanan sangat berkaitan erat dengan permainan tradisional dan bahasa daerah karena tembang dolanan biasanya dinyanyikan anak-anak bersama teman-temannya maupun dinyanyikan orang tua untuk menghibur anak-anaknya. Salah satu tembang dolanan yang populer di Jawa dengan lirik yang mudah dipahami adalah tembang dolanan Dhondhong Apa Salak.

Tabel 2  
 Lirik Lagu Dhondhong Apa Salak dan Terjemahannya

<b>Lirik Dhondhong Apa Salak</b>	<b>Terjemahan dalam bahasa Indonesia</b>
Dhondhong apa salak	Buah kedondong atau buah salak
Dhuku cilik-cilik	Buah duku kecil-kecil
Ngandhong opo mbecak	Naik andong (dokar) atau naik becak
Mlaku thimik-thimik	Jalan kaki pelan-pelan
Adhik ndherek ibu	Adik ikut ibu
Tindhak menyang pasar	Pergi ke pasar
Ora pareng rewel	Tidak boleh rewel
Ora pareng nakal	Tidak boleh nakal
Mengko ibu mesthi	Nanti ibu pasti
Mundhut oleh-oleh	Membeli oleh-oleh
Kacang karo roti	Kacang dan roti
Adhik diparingi	Adik akan diberi

Cublak-cublak Suweng dan Dhondhong Apa Salak adalah contoh dari permainan tradisional yang menggunakan bahasa daerah. Permainan dan nyanyian tembang dolanan semacam ini dapat menjadi sarana yang baik dalam mempelajari bahasa daerah. Selain itu, usaha melestarikan bahasa daerah dengan permainan juga berarti melestarikan permainan tradisional yang sarat akan makna dan pembelajaran. Oleh karena itu, pelestarian bahasa daerah dan permainan tradisional dapat berjalan beriringan yang memerlukan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari orang tua, lembaga pendidikan, hingga masyarakat secara umum. Namun, upaya ini juga menemui tantangan dan peluang terkait perkembangan teknologi informasi saat ini yang

berkembang dengan cepat sehingga diperlukan penyesuaian untuk dapat mendukung pelestarian bahasa daerah dan permainan tradisional.

**Pelestarian Bahasa Daerah dan Permainan Tradisional di Era Digital**

Sebagaimana uraian di atas, saat ini bahasa daerah dan permainan tradisional sedang menghadapi tantangan berat di era digital. Namun, di samping sebagai tantangan, era digital dapat pula menjadi sarana dalam mempertahankan bahasa daerah dan permainan tradisional. Saat ini telah tersedia beberapa web dan aplikasi yang mendukung pembelajaran bahasa daerah. Beberapa aplikasi tersebut yang banyak dimanfaatkan masyarakat di antaranya adalah aplikasi Aksara Jawa yang

dikembangkan oleh Hirson yang dapat diunduh secara gratis di Google Play Store. Saat ini, aplikasi tersebut sudah diunduh lebih dari 1 juta kali. Selain itu, web serta aplikasi penerjemahan besar dunia, *Google Terjemahan* atau *Google Translate* telah menyediakan terjemahan untuk bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Sunda.

Aplikasi lain yang mendukung pembelajaran bahasa daerah yang disesuaikan dengan pengguna anak-anak juga tersedia di Google Play Store di antaranya adalah aplikasi *Belajar Bahasa Jawa + Suara* yang dikembangkan oleh Solite Kids. Dalam aplikasi tersebut tersedia beberapa fitur pembelajaran bahasa Jawa yang disertai dengan gambar dan suara yang dapat mempermudah anak-anak dalam memahami materi pembelajaran. Aplikasi ini juga cukup banyak peminatnya karena saat penelitian ini dibuat aplikasi tersebut diunduh lebih dari 100 ribu kali. Selain materi belajar, aplikasi ini juga menyediakan minigim atau permainan yang dapat dimainkan anak-anak untuk mengasah kemampuan bahasa Jawanya.

Selain bahasa Jawa, terdapat juga beberapa web dan aplikasi yang mendukung pembelajaran bahasa daerah lainnya. Di Google Play Store terdapat beberapa aplikasi terkait bahasa Madura seperti aplikasi *Kamus Madura dan Terjemahan* yang dikembangkan oleh 145 Studio yang sudah diunduh lebih dari 10 ribu kali. Aplikasi terkait bahasa Sunda juga tersedia di Google Play Store, di antaranya adalah aplikasi *Konverter Aksara Sunda* yang dikembangkan Ihsan Hasanudin yang sudah diunduh 50 ribu kali lebih. Pengembangan aplikasi semacam ini harus terus dikembangkan karena masih banyak bahasa daerah lain, khususnya yang penuturnya relatif sedikit masih sangat kekurangan media pembelajaran.

Selain aplikasi pembelajaran bahasa daerah, perkembangan teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk sarana pengembangan permainan tradisional berbasis teknologi. Hal ini dapat ditemui di Google Play Store yang menyediakan aplikasi *Benthik: Permainan Tradisional* yang dikembangkan oleh Ca'. Permainan ini banyak dimainkan di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah serta ditemui di beberapa daerah lainnya dengan nama yang berbeda seperti patil lele atau gatrik. Permainan ini sesungguhnya menggunakan kayu yang dipukul dengan cara tertentu oleh seorang pemain dan pemain lainnya akan berusaha menangkap kayu tersebut. Aplikasi ini berusaha membuat simulasi permainan ini agar dapat mengetahui bagaimana permainan benthik ini dilakukan sebelum melakukannya secara langsung di lapangan.

Aplikasi seperti *Benthik: Permainan Tradisional* merupakan salah satu wujud usaha

melestarikan permainan tradisional melalui cara digital. Namun, hal tersebut tentu kurang mewakili permainan tersebut secara nyata yang melibatkan fisik. Selain cara tersebut, terdapat cara lain yang dapat dikembangkan lebih mudah, yaitu dengan cara sosialisasi melalui media sosial. Hal ini dilakukan oleh pemilik akun Youtube Shaquila Azka yang mengunggah video permainan benthik dan saat penelitian ini dibuat sudah ditonton lebih dari 38 ribu kali.

Hal serupa juga dilakukan dalam akun Youtube Aziz Perwiratama yang mengunggah video permainan Cublak-Cublak Suweng yang saat penelitian ini ditulis sudah ditonton lebih dari 2 juta kali. Video ini memiliki keistimewaan karena tidak hanya mendokumentasikan permainannya saja, tetapi juga bahasa daerahnya, yaitu bahasa Jawa. Dalam video tersebut, permainan Cublak-Cublak Suweng dimainkan oleh anak-anak yang disajikan dalam bahasa Jawa dan disertai juga penjelasannya dalam bahasa Indonesia. Banyaknya jumlah penonton video ini menunjukkan bahwa permainan tradisional masih memiliki pesonanya tersendiri dalam era saat ini.

Serupa dengan akun Youtube Aziz Perwiratama, terdapat juga akun Youtube Yaya Kids Stations yang mengunggah permainan tradisional di daerah Jawa Barat. Video yang berjudul "Berbagai Permainan Tradisional Anak-Anak Sunda! Seru Banget" itu telah ditonton lebih dari 1,9 juta kali. Dalam video tersebut terdokumentasi bagaimana seorang ibu yang mewariskan permainan tradisional yang dimainkannya dulu kepada anak-anaknya. Beberapa permainan yang diwariskan tersebut juga didampingi dengan nyanyian berbahasa daerah, bahasa Sunda. Video tersebut dapat menjadi contoh pewarisan bahasa daerah sekaligus permainan tradisional secara menyenangkan.

## **Kesimpulan**

Pesona permainan tradisional dan keluhuran bahasa daerah akan luntur ditelan zaman jika tidak ada upaya untuk mempertahankannya. Pengembangan permainan tradisional yang menggunakan bahasa daerah harus terus digalakkan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang saling bersinergi, mulai dari keluarga yang mewariskan bahasa daerah dan mengenalkan permainan tradisional, lingkungan masyarakat yang memberi kesempatan pada anak-anak untuk bermain, hingga lingkungan pendidikan, baik formal maupun tidak formal. Selain itu, perkembangan teknologi digital saat ini juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung sosialisasi permainan tradisional maupun penggunaan bahasa daerah.

**Daftar Pustaka**

- Ariesta, F. W. (2019). “Nilai Moral dalam Lirik Dolanan Cublak-Cublak Suweng”. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol.7 No.2. 188—192.
- Dadtun, Y. S., Hartini, & Purwantoro, A. (2013). “Model Pengembangan Dolanan Anak sebagai Media Pelestarian Nilai Budaya Jawa di Kota Surakarta”. *Etnografi Jurnal Penelitian Budaya Etnik* Vol XIII No.1.
- Darwis, M. (2011). “Nasib Bahasa Daerah di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan”. Makalah pada *Workshop Pelestarian Bahasa Daerah Bugis Makassar*. Makassar, 15 Oktober.
- Dharmamulya, S. dkk. (2008). *Permainan Tradisional Jawa: Sebuah Upaya Pelestarian*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Djuanda, D. (2006) “Belajar Bahasa Indonesia Sambil Bermain”. *Mimbar Pendidikan* No. 4/XXV/2006.
- Farida, U. dkk. (2016). *Tembang Dolanan: Sebuah Refleksi Filosofi Jawa*. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Ismadi, H. D. (2022). “Kebijakan Pelindungan Bahasa Daerah dalam Perubahan Kebudayaan Indonesia”.  
<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/842/kebijakan-pelindungan-bahasa-daerah-dalam-perubahan-kebudayaan-indonesia>
- Kisyani-Laksono. (2009). “Pelestarian dan Pengembangan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia”. Makalah pada *Seminar Internasional dalam Rangka Bulan Bahasa di Bandung*. [Daring]. Diakses di <https://kisyani.wordpress.com> pada 19 Desember 2016.
- Moseley, Christopher (ed.). (2010). *Atlas of the World’s Languages in Danger*, 3rd edn. Paris, UNESCO Publishing. Diakses dari versi daring:  
<http://www.unesco.org/culture/en/endangeredlanguages/atlas> pada 1 Desember 2022.
- Munawaroh, S. (2011) “Permainan Anak Tradisional Sebuah Model Pendidikan dalam Budaya”. *Jantra* Vol. VI No.12 hlm. 208—216.
- Sujarno (2011). “Permainan Tradisional sebagai Jembatan Pembentukan Karakter Bangsa”. *Jantra* Vol. VI No.12 hlm. 116—123.
- Sujarno, Galba, S., Larasati, Th.A., dan Isyanti. (2013). *Pemanfaatan Permainan Tradisional dalam Pembentukan Karakter Anak*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY.